

**IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK (CARL ROGERS)
PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MI MIFTAHUL HUDA
MALANG**

Dwi Indah Nursita

Dosen PGMI IAI Uluwiyah Mojokerto

dwi@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak: Belajar bukan hanya menghafal dan bukan hanya mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Teori Humanistik (Carl Rogers) Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Huda Malang. Pendekatan humanistik Carl Roger dalam pembelajaran fikih ini menunjukkan hasil bahwa lebih efektif daripada pendidikan tradisional (pembelajaran yang hanya mengembangkan aspek kognitif saja) dalam memperbaiki afektif, tetapi bukan hasil akademik. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan humanistik lebih sukses dalam memperbaiki kerja sama, kreativitas, prestasi motivasi, dan mandiri dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (pembelajaran yang hanya mengembangkan aspek kognitif saja).

Kata Kunci: Teori Humanistik (Carl Rogers), Pembelajaran Fikih

Abstrack: Learning is not only memorizing and not just remembering, but learning is a process marked by changes in students. Change as a result of the learning process can be shown in various forms, such as changes in knowledge, attitudes and behavior of skills, skills, abilities, reaction power and acceptance. So learning is an active process, the process of reacting to all situations that exist in students. Learning is a process that is directed at a goal. The research method used is a descriptive research method with a qualitative approach. The purpose of this research is to describe the implementation of Humanistic Theory (Carl Rogers) in Jurisprudence Learning at MI Miftahul Huda Malang. Carl Roger's humanistic approach to fikih learning shows that it is more effective than traditional education (learning that only develops cognitive aspects) in improving affective, but not academic results. In this case, it can be seen that

learning with a humanistic approach is more successful in improving cooperation, creativity, achievement, motivation, and independence compared to traditional learning (learning that only develops cognitive aspects).

Keywords: *Humanistic Theory (Carl Rogers), Jurisprudence Learning*

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar (siswa), sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan hanya mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku keterampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada siswa. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada siswa. Dalam suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya suatu teori dan belajar. Secara umum teori belajar di kelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi: Teori Belajar Behavioristik, Teori Belajar Kognitif, Teori Belajar Humanistik, dan Teori Belajar Konstruktivisme. Namun pada kesempatan kali ini, hanya akan dibahas terkait teori humanisme saja.

Implementasi teori belajar humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selain itu aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme. Menurut teori ini tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar di anggap berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

TEORI HUMANISTIK

1. Teori Arthur Combs

Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah keyakinan atau pandangan orang itu, perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lain. Combs dan kawan-kawan selanjutnya mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Apabila seorang guru mengeluh bahwa siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa itu tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru itu. Apabila guru itu memberikan aktivitas yang lain, mungkin sekali siswa akan memberikan reaksi yang positif.¹

Ahli psikologi menyatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Combs menyatakan bahwa

¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001), hlm. 44-45.

tingkah laku menyimpang adalah “akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan”.²

Seorang pendidik dapat memahami perilaku peserta didik jika ia mengetahui bagaimana peserta didik memersepsikan perbuatannya pada suatu situasi. Apa yang kelihatannya aneh bagi kita, mungkin saja tidak aneh bagi orang lain. Dalam proses pembelajaran, menurut para ahli psikologi humanistik, jika peserta didik memperoleh informasi baru, informasi itu dipersonalisasi ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan ajar itu. Apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya, pendidik boleh berbesar hati karena misinya telah berhasil.

Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. *Meaning* lah yang ditekankan dalam teori Arthur Combs ini. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu, guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru harus peka terhadap siswanya. Kemudian guru dituntut untuk mampu memotivasi dan memberikan atau bahkan mengubah pandangan siswanya bahwa suatu pelajaran itu, yang semisal tidak disenangi siswa, akan memberikan manfaat untuknya kelak. Dengan begitu diharapkan pada diri siswa akan muncul dorongan instrinsik untuk belajar. Siswa bersedia belajar karena kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Ia pun akan menjadi siswa yang orientasinya tidak hanya sekedar pada nilai (skor) tetapi lebih kepada ilmu pengetahuannya. Ia akan mampu memahami materi suatu pelajaran secara baik dan mendalam.

Karena *meaning* yang ditekankan dalam teori Arthur Combs, maka ini akan menjadi sulit untuk diterapkan dalam semua jenjang pendidikan. Untuk jenjang SD misalnya, akan sulit untuk diberi pandangan mengenai

² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 183

kebermanfaatan dari suatu pelajaran yang tidak disukainya. Ini akan lebih mudah untuk diterapkan di jenjang sekolah menengah (terutama SMA) karena siswa pada jenjang ini telah mampu untuk berpikir ke depan. Siswa tingkat sekolah menengah telah mampu untuk memahami isi suatu materi pelajaran, sedangkan tingkat SD cenderung dengan model hafalan dan belum mampu memahami isi secara mendalam.

Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, (misalnya untuk pembelajaran Pendidikan Karakter) dan analisis terhadap fenomena sosial (misalnya Sosiologi).

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajar daripada hasil belajarnya. Karena lebih menitikberatkan pada prosesnya, maka siswa akan mampu memahami secara mendalam tentang materi yang ia peroleh dari suatu pembelajaran. Artinya, ia akan benar-benar mendapatkan ilmunya, orientasi utamanya adalah ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar nilai.

a. Kelebihan diantaranya adalah

- 1) Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- 2) Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
- 3) Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

b. Kelemahan diantaranya adalah

- 1) Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- 2) Terlalu memberi kebebasan pada siswa.

2. Teori Abraham Maslow

Manusia adalah suatu ketunggalan yang mengalami, menghayati, dan pada dasarnya aktif, punya tujuan serta punya harga diri. Karena itu, walaupun dalam penelitian boleh saja dilakukan analisis rinci mengenai bagian-bagian dari jiwa (*psyche*) manusia. Namun dalam penyimpulannya, manusia seperti ini dinamakan pandangan *holistic* (*whole* = menyeluruh). Selain itu manusia juga harus dipandang dengan penghargaan yang tinggi terhadap harga dirinya, perkembangan pribadinya, perbedaan individualnya dan dari sudut pandang kemanusiaannya itu sendiri. Karena itu psikologi harus masuk dalam topik-topik yang selama ini hampir tidak pernah diteliti oleh aliran-aliran *behaviorisme* dan *psikoanalisis*, seperti cinta, kreativitas, pertumbuhan, aktualisasi diri, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Pandangan seperti ini disebut pandangan *humanistic* (*human* = manusia). Teori Humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Teori ini didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri kita ada dua hal:

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membayangkan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi mendorong untuk maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.³

Maslow berpendapat bahwa ada hierarki kebutuhan manusia sehubungan dengan motivasi yang dikelompokkan menjadi 5 tingkat yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, misalnya kebutuhan makan, minum, udara, air dan lain-lain.
- b. Kebutuhan rasa aman, misalnya tempat tinggal, pakaian, perlindungan, dan lain-lain.

³ M. Dalyono, *Op., cit.*, hlm. 46

- c. Kebutuhan kasih sayang, misalnya rasa disayangi, rasa diterima, dan dibutuhkan orang lain.
- d. Kebutuhan rasa harga diri, misalnya mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukan.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya ilmuwan menemukan teori yang berguna bagi kehidupan.⁴

Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa *survive* atau mempertahankan hidup dan rasa aman, dan ini adalah kebutuhan yang paling penting Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

Maslow menyusun teori motivasi manusia dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya apabila jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya. Maslow membagi kebutuhan organisme menjadi dua kategori. Pertama, ia mengidentifikasi beberapa kategori kebutuhan, definisi kebutuhan “D” (atau “motif D”), yang penting dalam pertahanan hidup. Berikut ini adalah beberapa teori hirarki kebutuhan Maslow, diantaranya:

- a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan biologis utama seperti makanan, air, seks dan tempat tinggal.

- b. Kebutuhan akan rasa aman

Mencakup kebutuhan akan keadaan yang umumnya biasa diprediksi, yang membuat dunia menjadi masuk akal. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan,

⁴ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 112-113

dimana kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta

Mencakup hubungan psikologis yang mendalam dengan orang lain. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasing, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini sangat penting sepanjang hidup. Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *deficiency* atau *D-Love* dan *Being* atau *B-Love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-Love*, dimana orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat orang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. *D-Love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri yang memperoleh daripada memberi. *B-Love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

d. Kebutuhan dasar harga diri

Ada dua jenis harga diri:

- 1) Menghargai diri sendiri (*selfrespect*), yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan.
- 2) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) yaitu kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

Empat kebutuhan diatas Maslow menyebutnya kebutuhan-kebutuhan *deficit* atau *D-Needs*. Maksudnya, jika kita kekurangan

sesuatu atau mengalami *deficit*, kita akan merasa membutuhkan sesuatu tersebut. Maslow juga menyebut keempat kebutuhan ini dengan homeostasis, yakni prinsip yang mengatur cara kerja thermostat (alat pengendali suhu). Kalau suhu terlalu dingin dia akan menyalakan penghangat, sebaliknya kalau suhu terlalu panas dia akan menyalakan pendingin. Begitupun dengan tubuh kita, ketika tubuh merasa kekurangan bahan-bahan tertentu, dengan serta merta dia akan merasa memerlukannya. Ketika dia sudah cukup mendapatkannya, rasa butuh itupun kemudian berhenti dengan sendirinya. Maslow menganggap kebutuhan-kebutuhan deficit tadi sebagai kebutuhan untuk bertahan.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Tahapan tertinggi dalam tangga hierarki motivasi manusia dari Abraham Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang lebih mendasarnya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbangan atau homeostasis. Sekali diperoleh dia akan terus dirasakan. B-Needs adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Maslow juga mengutarakan penjelasannya sendiri tentang kepribadian manusia yang sehat. Teori psikodinamika cenderung untuk didasarkan pada studi kasus klinis maka dari itu akan sangat kurang dalam penjelasannya tentang kepribadian yang sehat. Untuk sampai pada penjelasan ini, Maslow mengkaji tokoh yang sangat luar biasa, Abraham Lincoln dan Eleanor Roosevelt, sekaligus juga gagasan-gagasan kontemporer yang dipandang mempunyai kesehatan mental yang sangat luar biasa.

Dari segi fisik, manusia mempunyai indra, merasa lapar, bertumbuh kembang, berkembang biak, dan sebagainya. Dari segi kejiwaan manusia

pun mempunyai kebutuhan cita-cita, harapan, usaha dan sebagainya. Semua itu pada hakikatnya baik, dan dikembangkan kearah yang lebih baik. Dalam pragdima seperti ini, Maslow berpendapat bahwa manusia yang sehat jiwanya adalah manusia yang mengembangkan dirinya sendiri berdasarkan kekuatan-kekuatan dari dalam. Sementara orang-orang yang terganggu jiwanya, yang anti social, yang jahat adalah orang-orang yang terhambat perkembangan dirinya, yang frustrasi oleh gangguan-gangguan dari luar.

Teori Maslow, yang pernah menjadi presiden American psychological asction (1967-1968), tentang tentang motivasi berawal dari pra anggapan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, atau setidaknya netral, bukan jahat. Seperti halnya dengan keadaan fisiknya, kejiwaan manusia mempunyai kebutuhan, kapasitas dan kecenderungan yang pada prinsipnya tidak ada yang jahat. Karena itu menurut Maslow, psikoterapi atau konseling bertujuan untuk mengembalikan seseorang ke jalur pengembangan dirinya sendiri melalui potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri juga. Salah satu teori Maslow yang sangat terkenal (dianut dan diterapkan oleh berbagai cabang psikologi terapan saat ini) adalah teori hirarki kebutuhan.

a. Kelebihan diantaranya adalah

- 1) Konsep aktualisasi diri Maslow masih digunakan sampai dengan saat ini.
- 2) Teori Maslow cukup konsisten dengan akal sehat (*common sense*).
- 3) Teori Maslow mengembangkan semua yang ada pada manusia baik dari segi fisik maupun jiwa.

b. Kelemahan diantaranya adalah

- 1) Teori ini masih harus dibuktikan secara empiris. Dalam kenyataannya, sulit sekali untuk memisahkan dan mengukur kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiri.
- 2) Urutan hirarki spesifik tidak sama bagi semua orang. Juga tidak ada penjelasan kapan suatu kebutuhan sudah cukup terpenuhi.

- 3) Ada beberapa kebutuhan yang dominan dalam diri seseorang pada saat yang sama. Hingga saat ini belum cukup bukti yang jelas yang menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok yang berbeda atau berada pada suatu hirarki.
- 4) Terkadang seseorang merasa telah tercukupi kebutuhan dasarnya dan mencoba memenuhi kebutuhan yang berada di atasnya tanpa memperhatikan kebutuhan yang sebelumnya sehingga tidak terjadi keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan. Karena dalam teori ini disebutkan bahwa begitu orang melewati tingkat kebutuhan tertentu, ia tidak lagi terdorong oleh motivasi tingkat di bawahnya.
- 5) Bahasa yang sulit dimengerti sehingga membuat bagian-bagian penting teorinya menjadi ambigu dan tidak konsisten
- 6) Pada pandangan pertama teori ini terlihat cukup sederhana, namun pemahaman menyeluruh memberikan model teori yang lebih rumit

3. Teori Carl Rogers

Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar.

Rogers membedakan dua tipe belajar, yakni kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikansi). Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai, seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil.

Experient learning merujuk pada kualitas belajar yang mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa. Menurut Rogers (Sukardjo,

2010), yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Rogers mengemukakan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sendiri. Dalam konteks tersebut Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik, yakni:

- a. Hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus-menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawaban, seorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.
- b. Belajar bermakna: seorang yang beraktivitas selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna dari dirinya. Jika tidak, tentu tidak akan dilakukannya.
- c. Belajar tanpa hukuman: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
- d. Belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki siswa yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.

- e. Belajar dan perubahan: dunia terus berubah, karena itu siswa harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian belajar yang hanya sekadar mengingat fakta atau menghafal sesuatu dipandang tak cukup.

Rogers mengemukakan beberapa prinsip dasar humanistik yang penting, di antaranya adalah:

- a. Manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar dirasakan semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah tercapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri. Penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-

menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif. Model ini mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung, yaitu empati, penghargaan, dan umpan balik positif.

Ciri-ciri guru yang fasilitatif tersebut adalah:

- a. Merespon perasaan siswa,
- b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang,
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa,
- d. Menghargai siswa,
- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan,
- f. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa), dan
- g. Tersenyum pada siswa.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diketahui bahwa guru yang fasilitatif mampu mengurangi angka membolos, meningkatkan angka konsep diri, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat masalah yang berkaitan dengan disiplin, mengurangi kerusakan pada peralatan sekolah, serta menjadikan siswa lebih spontan, dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Melalui bukunya *Freedom to Learn and Freedom to Learn for the 80's* menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting diantaranya adalah:

1) Keinginan untuk belajar

Rogers percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan ini dapat mudah dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika dia menjelajahi lingkungannya.

2) Belajar secara signifikan

Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa.

3) Belajar tanpa ancaman

Menurut Rogers bahwa belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman.

4) Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar siswa untuk mandiri dan percaya diri. Ketika siswa belajar atas inisiatifnya, mereka mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan, pemilihan, dan penilaian.

5) Belajar dan berubah

Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Apa yang dibutuhkan sekarang, menurut Rogers, adalah individu yang mampu belajar dalam lingkungan yang berubah yaitu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuaannya kedalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan hidup.⁵

a. Kelebihan diantaranya adalah

- 1) Penerapannya dalam pembelajaran tidak ada ancaman atau hukuman bagi siswa sehingga menimbulkan rasa aman dan sedikit kebebasan dalam diri siswa saat belajar.
- 2) Penekanan pada pembelajaran bermakna dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.

⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Op., cit.*, hlm. 183-186

b. Kelemahan diantaranya adalah

- 1) Perhatiannya yang semata-mata melihat kehidupan diri sendiri dan bukan pada bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan orang lain.
- 2) Gagasan bahwa seseorang harus dapat memberikan respons secara realistis terhadap dunia sekitarnya masih sangat sulit diterima. Semua orang tidak bisa melepaskan subyektivitasnya dalam memandang dunia karena kita sendiri tidak tahu dunia itu secara obyektif.
- 3) Rogers mengabaikan aspek-aspek sadar dalam tingkah laku manusia karena ia lebih melihat pada pengalaman masa sekarang dan masa depan, bukannya pada masa lampau yang biasanya penuh dengan pengalaman traumatic yang menyebabkan seseorang mengalami suatu penyakit psikologis.

TEORI HUMANISTIK (SECARA UMUM)

1. Kelebihan Teori Humanistik

- a. Selalu mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis.
- b. Suasana pembelajaran yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan.
- c. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, dan lebih-lebih adalah kemampuan hidup bersama (komunal-bermasyarakat) diantara peserta didik yang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda-beda.
- d. Bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena social.
- e. Siswa merasa senang, berinisiatif dalam belajar.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, memahami jalan pikiran siswa.
- g. Dalam pembelajaran pada teori ini, siswa dituntut untuk berusaha agar lambat-laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

2. Kelemahan teori humanistik

- a. Teori humanistik terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
- b. Teori humanistik, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah.
- c. Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
- d. Psikologi humanistik mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistis.
- e. Bersifat individual.
- f. Proses belajar tidak akan berhasil jika tidak ada motivasi dan lingkungan yang mendukung.
- g. Sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis.
- h. Peserta didik kesulitan dalam mengenal diri dan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

PEMBELAJARAN FIKIH

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran berarti “Proses, cara dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk belajar”.⁶ Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan tertentu yang dilakukan agar seseorang dapat mengetahui suatu ilmu pengetahuan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁷ Menurut Ahmad Tafsir, “Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata, yaitu supaya anak lebih banyak

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 17

⁷Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) 2003, (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 4.

pengetahuannya, lebih berpikir kritis, sistematis obyektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.”⁸ Sementara itu, pengertian yang berbeda dengan pengertian di atas, menurut Syaiful Sagala pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar dengan menampilkan cara-cara dan alat-alat komunikasi sebagai pengantar pelaksanaan yang kemudian terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan setelah berakhirnya pembelajaran.

Sedangkan fikih secara bahasa memiliki arti “tahu atau paham”.¹⁰ Pengertian ini disandarkan pada salah satu firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122 berikut ini:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ؕ قُلْ لَّوْلَآ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝۱۲۲﴾

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari ayat di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa fikih itu berarti mengetahui, memahami dan mendalami ajaran agama. Sedangkan dalam konteks

⁸ Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 7

⁹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 61

¹⁰T.M. Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm.15

istilah, seperti halnya pengertian “pembelajaran”, pengertian Fikih secara istilah yakni sebagai ilmu yang mempelajari syari’at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari’at Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan Fikih di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih adalah suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari’at Islam dari segi ibadah dan muamamalah baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari’at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

TUJUAN PEMBELAJARAN FIKIH

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz- dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah untuk beribadah karena manusia adalah seorang hamba. Adapun tujuan pembelajaran fikih dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohaninya
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 4) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi “Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹¹ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif subjek atau partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, serta persepsinya.¹² Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan

¹¹ Abdurahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*, hlm 106

¹² *Ibid*, hlm. 94

data berupa kata-kata, informasi tertulis dan lisan serta keadaan dari pelaku yang sedang diteliti.¹³

Metode penelitian deskriptif ini digunakan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik, obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Di samping itu, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan apa adanya tentang “Implementasi Teori Humanistik Carl Roger Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Huda Malang”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Sejalan dengan hal tersebut pendapat Nana. S, Sukmadinata mengemukakan “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok.” Sehingga dalam penelitian ini akan memberikan eksplanasi mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Teori Humanistik Carl Roger Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Huda Malang. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).¹⁴ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Mengenai analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber. Selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan membuat ringkasan. Dalam kegiatan ini, peneliti mendiskripsikan kembali data-data yang direduksi mengenai persepsi dan pemahaman tentang Implementasi Teori Humanistik Carl Roger Pada Pembelajaran Fikih di MI

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya,1994), hlm. 3

¹⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 246

Miftahul Huda Malang. Setelah itu peneliti melakukan tinjauan ulang dan membuat penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 2 MI Miftahul Huda Malang yaitu pada pembelajaran fikih materi sholat dengan menerapkan pendekatan teori Humanistik *Carl Rogers*. Berikut ini hasil dari observasi implementasi pembelajaran fikih materi sholat pada siswa kelas 2 MI Miftahul Huda Malang:

No	Indikator Kesesuaian Dengan Teori	Keterangan
1	Siswa mampu mempraktekkan gerakan sholat dengan benar	Sebagian besar siswa sudah bisa mempraktikkan gerakan sholat
2	Siswa belajar tanpa ancaman atau hukuman	Guru tidak memberikan ancaman atau hukuman ketika melaksanakan proses pembelajaran.
3	Siswa lebih berani dan percaya diri ketika proses pembelajaran	Dalam pembelajaran, guru memberikan permainan kuis sehingga keberanian dan kepercayaan diri siswa mulai muncul.
4	Siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran	Ketika permainan kuis siswa disuruh untuk mempraktikkan salah satu gerakan sholat, dan siswa lainnya menebak nama dari gerakan sholat tersebut.

Implementasi Teori Humanistik dari Tokoh Carl Roger Pada Pembelajaran Fikih

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru belajar mengintegrasikan pengalaman afektif dengan belajar kognitif di kelas. Roger menyebut ini sebagai proses pembelajaran yang bermakna. Ini cara yang menarik untuk melibatkan diri siswa dalam mata pelajaran. Rogers mengemukakan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan

dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sendiri. Rogers membedakan dua tipe belajar, yakni kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikansi). Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai, seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil.

Experient learning merujuk pada kualitas belajar yang mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa. Menurut Rogers, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran

Contoh dari pembelajaran bermakna ini adalah pembelajaran bab sholat pada siswa kelas II MI. Guru yang ingin mengembangkan latihan ini, ingin siswanya tidak hanya mendapatkan pengertian yang lebih dalam tentang sholat itu, tetapi juga memperoleh kesadaran antar pribadi yang lebih besar dengan mempraktekkan konsep tentang sholat mulai dari gerakan sholat dan bacaan do'a sholat serta menerapkan keberanian, keteguhan hati, dan kepercayaan diri siswa melalui permainan kuis di akhir pembelajarannya. Karena dalam permainan kuis ini, siswa dilatih untuk lebih berani menunjuk dirinya sendiri untuk menjadi ketua dalam kelompok kuis, kepercayaan diri dalam bersaing dengan kelompok lainnya, dilatih kerjasama dalam satu kelompok, serta siswa dilatih untuk teguh dalam pendiriannya dalam menjawab sehingga siswa percaya pada jawaban mereka atau percaya pada diri mereka sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Dengan praktek dan permainan kuis ini maka siswa akan lebih memahami dan mengingat apa yang telah dipelajarinya. Apabila suatu kelompok menjawab pertanyaan dengan benar maka diberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan bagi keberhasilan siswa, dan dalam pembelajarannya pun tidak ada suatu ancaman ataupun hukuman apabila siswa tidak bisa menjawab pertanyaan.

Pada umumnya pendekatan humanistik ini menunjukkan bahwa lebih efektif daripada pendidikan tradisional (pembelajaran yang hanya mengembangkan aspek kognitif saja) dalam memperbaiki afektif, tetapi bukan

hasil akademik. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan humanistik lebih sukses dalam memperbaiki kerja sama, kreativitas, prestasi motivasi, dan mandiri dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (pembelajaran yang hanya mengembangkan aspek kognitif saja).

KESIMPULAN

Teori humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Dalam teori humanistik terdapat beberapa tokoh seperti Arthur Comb, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Prinsip- prinsip belajar humanistic:

1. Manusia mempunyai belajar alami.
2. Belajar signifikan terjadi apabila materi plajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
4. Bila ancaman itu rendah terdapat pangalaman siswa dalam memperoleh sesuatu.
5. Belajar yang bermakna diperolaeh jika siswa melakukannya secara langsung.
6. Belajar lancar jika siswa dilibatkan dalam proses belajar.
7. Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam.
8. Kepercayaan pada diri pada siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
9. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ash-Shidqy, T.M. Hasbi. 1997. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*). 2003. (UU RI No. 20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika